

**EVALUASI DESKRIPTIF KEPENDUDUKAN DI SEKITAR CALON TAPAK  
FASILITAS NUKLIR, UJUNG LEMAHABANG**

(Sri Hariani, Yarianto SBS, Heni Susiati) <sup>1)</sup>

**Abstrak**

**EVALUASI DESKRIPTIF KEPENDUDUKAN DI SEKITAR CALON TAPAK FASILITAS NUKLIR, UJUNG LEMAHABANG.** Aspek sosial terutama masalah kependudukan merupakan faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi suatu proyek besar, khususnya proyek pembangunan fasilitas nuklir. Ketersediaan dan keterlibatan tenaga kerja lokal merupakan faktor positif dalam mendukung pembangunan suatu proyek, namun apabila tidak dikelola secara benar dan arif maka dapat menjadi masalah tersendiri yang akan berujung pada konflik sosial. Strategi pengelolaan aspek sosial adalah dengan mengetahui potensi dasar kependudukan di sekitar calon fasilitas nuklir melalui pengumpulan data sekunder, wawancara dan survei lapangan secara langsung. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap potensi kependudukan tersebut. Pengamatan kependudukan dilakukan di 6 desa yang berdekatan dengan Ujung Lemahabang, yaitu Kaliaman, Tubanan, Dermolo, Kancilan, Balong dan Bumiharjo. Kepadatan penduduk di 6 desa berkisar antara 219 sampai 706 orang/km<sup>2</sup>. Tingkat pendidikan masih sangat rendah, dimana penduduk yang tidak tamat SD masih berkisar antara 34 sampai 52%. Kegiatan pertanian di daerah studi mencakup padi, jagung, ketela pohon, kedele, ketela rambat, kacang tanah, sayur-sayuran, buah-buahan dan lain-lain lebih dari 167.000 hektar. Desa Balong, dimana Ujung Lemahabang terletak, sebagian besar lahan merupakan perkebunan coklat dan kelapa dan sebagian kecil untuk pertanian.

**Abstract**

**DESCRIPTIVE EVALUATION OF DEMOGRAPHIC ASPECT AT SURROUNDING OF SITE CANDIDATE OF NUCLEAR FACILITY, UJUNG LEMAHABANG.** Social aspect, especially demography, is very important factor that will influence big project, including nuclear facility project. Availability and participation of local work force are positive factors to support development of nuclear facility. Nevertheless, if those potential factors are not well managed, they can cause social conflict. Regarding management of social conflict, firstly all of basic potential of demography surrounding the candidate site must be identified by secondary data collection, interview and field survey. Secondly, the data is analyzed to find positive and negative factors related for supporting the project. Investigations involve 6 nearest villages of Ujung Lemahabang : Kaliaman, Tubanan, Dermolo, Kancilan, Balong, and Bumiharjo. Population density of all villages are between 219 and 706 persons/km<sup>2</sup>. Education level is relatively low, because there are 34-52 % of population who are elementary school (SD) drop outs. Farming activity includes rice, corn, cassava, soybean, sweet potato, string bean, vegetable, fruits, etc. covering more than 167.000 hectare. Balong village, where Ujung Lemahabang is situated, most of the land is occupied by cocoa and coconut plantation and small part of the land is used for farming.

---

<sup>1)</sup> *Bidang Penerapan Sistem Energi P2EN - BATAN*

## **I. PENDAHULUAN**

### **I. 1. Latar Belakang Masalah**

Salah satu aspek penting dalam pembangunan suatu proyek besar di suatu tempat atau daerah untuk dipelajari dan dievaluasi adalah keadaan populasi setempat. Keberadaan penduduk ini ada kaitannya dengan dampak yang akan ditimbulkan oleh proyek tersebut, baik yang bersifat positif maupun negatif terhadap pertumbuhan/perkembangan populasi, ekonomi, budaya maupun segi sosial lainnya. Data terakhir mengenai kependudukan di sekitar lokasi ini telah dilaporkan oleh NEWJEC pada tahun 1995. Selama tahun berjalan perubahan pasti akan terjadi di sekitar daerah tersebut, apalagi persiapan proyek pembangunan Pusat Listrik Tenaga Uap, Tanjung Jati, sempat berjalan beberapa bulan untuk kemudian dihentikan/dikurangi kegiatannya karena kondisi ekonomi nasional yang tidak mendukung. Namun demikian sesingkat apapun kegiatan itu berjalan dampak yang ditimbulkan ke desa-desa tetangga akan terlihat.

Menurut PP No. 27 tahun 1999 tentang Analisis Dampak Lingkungan Hidup yang dikeluarkan oleh BAPEDAL, menyatakan bahwa suatu usaha/kegiatan dinyatakan kadaluwarsa atas kekuatan Peraturan Pemerintah ini, apabila rencana usaha/kegiatan tidak dilaksanakan dalam jangka waktu 3 (tiga) tahun sejak diterbitkannya keputusan kelayakan tersebut. Meskipun laporan tentang Studi Tapak dan Studi Kelayakan Ujung Lemahabang untuk lokasi Pusat Listrik Tenaga Nuklir belum dikemas menjadi laporan AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan) ke pemerintah, namun untuk mengantisipasi dijadikannya Ujung Lemahabang sebagai lokasi PLTN, maka pemantauan dan pengamatan daerah sekitarnya perlu dilakukan guna melihat perkembangan yang terjadi. Perkembangan lingkungan yang terjadi sekitar lokasi akan membantu pengambil kebijakan atas kelanjutan pembangunan PLTN tersebut.

Pengamatan kependudukan untuk penelitian dititik beratkan pada desa-desa yang terletak berdekatan dengan lokasi Ujung Lemahabang yang telah ditunjuk sebagai lokasi yang memenuhi persyaratan baik dari segi tapak, lingkungan maupun kelayakannya baik secara fisik maupun keselamatan. Dalam radius 5 km dari titik lokasi Ujung Lemahabang ke arah daratan menurut laporan Newjec tahun 1995 (1) terdiri dari 2 kecamatan (Bangsri, dan Keling) yang terdiri dari 6 desa dengan luas areal 32,474 km<sup>2</sup> di mana kepadatan penduduknya pada tahun 1990 sebesar 457 orang/km<sup>2</sup>. Sedang untuk penelitian tentang kependudukan ini pengamatan dilakukan di desa-desa yang bersebelahan dengan Desa Balong dimana Ujung Lemahabang berada, yaitu Desa Kaliaman, Tubanan, Dermolo, Kancilan dan Bumiharjo. Ke-enam desa ini berada di Kecamatan Bangsri dan Keling, Kabupaten Jepara yang masih berada dalam radius 5 km (Gambar 1). Keseluruhan luas dari ke enam desa 88,13 km<sup>2</sup> dengan kepadatan penduduk pada tahun 1990 sebesar 457 orang/km<sup>2</sup>.

## **I. 2. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan penduduk di sekitar Ujung Lemahabang pada empat tahun terakhir (setelah tahun 1995, laporan terakhir NewJec), terutama untuk Desa Balong di mana Ujung Lemahabang berada. Perkembangan penduduk ini akan pula berpengaruh terhadap ekonomi, kesejahteraan dan lingkungan sekitarnya.

## **II. METODE PELAKSANAAN**

Pelaksanaan pengamatan dilakukan di enam desa yaitu, Balong di mana Ujung Lemahabang berada, Kaliaman, Tubanan, Dermolo, Kancilan dan Bumiharjo. Data kependudukan, sosial-ekonomi dan sosial-budaya serta kesejahteraan masyarakat setempat dikumpulkan melalui data sekunder yang berada di kelurahan, kecamatan, biro statistik dan Puskesmas. Pengumpulan data sekunder ini menggunakan metode yang sama dengan NewJec. Sedang data primer didapatkan melalui wawancara. Melalui data yang terkumpul kemudian dilakukan evaluasi dan analisis. Responden terdiri dari :

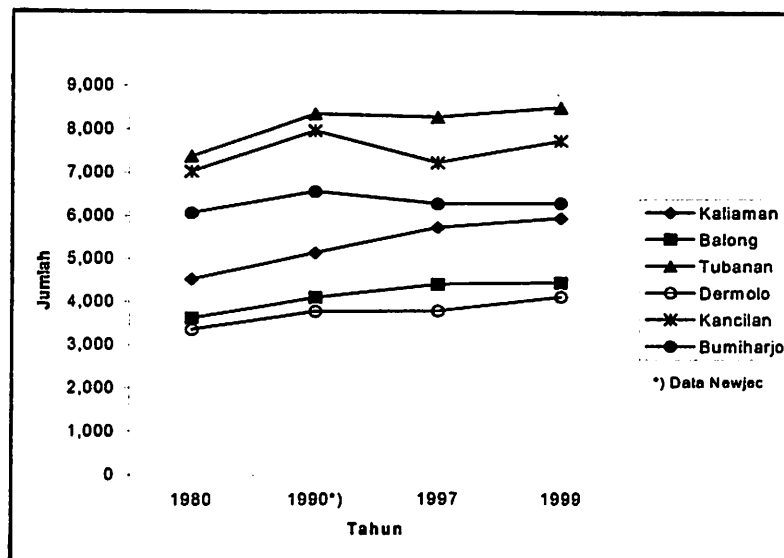
- a. pemimpin formal (kepala desa, camat, lurah, sekdes, pamong desa, dll)
- b. pemimpin informal (guru, ulama, pemimpin orsospol, dll)
- c. masyarakat biasa.

Aspek kependudukan yang dievaluasi adalah pertumbuhan dan rasio-sex yang ada dalam masyarakat desa yang diamati. Demikian pula dari aspek sosial-ekonomi dan kesejahteraan masyarakat dievaluasi mengenai tenaga kerja, pendidikan, tata guna lahan dan kesehatan masyarakat sekitar.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **III. 1. Perkembangan Penduduk**

Perkembangan penduduk di enam desa pengamatan dapat dilihat pada Gambar 1, yang memperlihatkan bahwa pada umumnya terjadi penambahan penduduk dari tahun ke tahun hampir di semua desa, kecuali untuk Desa Kancilan dan Bumiharjo yang mengalami penurunan jumlah penduduk pada tahun 1997. Sedang pada 2 tahun terakhir Desa Balong dan Bumiharjo tidak atau hampir tidak memperlihatkan pertumbuhan samasekali. Jumlah penduduk pada tahun 1997 dan 1999 dalam keadaan statis. Jumlah penduduk yang tertinggi didapatkan di Desa Tubanan, sedang jumlah penduduk terendah didapatkan di Desa Dermolo.



Gambar 1. Jumlah Penduduk di Enam Desa di Sekitar Ujung Lemahabang dari Tahun 1980 sampai dengan Tahun 1999

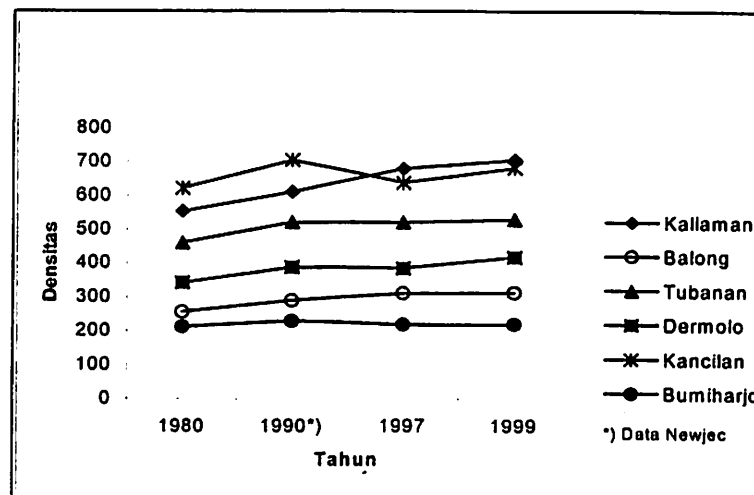
Namun demikian jumlah penduduk yang cukup tinggi itu belum mencerminkan kepadatan penduduk di desa tersebut. Kepadatan penduduk per km<sup>2</sup> tergantung dari luas dan jumlah penduduk di daerah tersebut. Dilihat dari luas daerahnya, maka Desa Bumiharjo menempati desa yang terluas dibandingkan dengan desa lainnya, dengan kepadatan penduduk sekitar 219 orang/km<sup>2</sup> sedang Tubanan menempati desa nomor 2 terluas dengan kepadatan penduduk sebesar 520 orang/km<sup>2</sup> (Tabel 1). Ternyata kepadatan penduduk Desa Tubanan masih berada di bawah Desa Kaliaman yang mempunyai kepadatan penduduk tertinggi pada tahun 1999 sebesar 706 orang/km<sup>2</sup>. Kepadatan yang hampir sama pernah dicapai oleh Desa Kancilan pada tahun 1990 sebesar 704 orang/km<sup>2</sup>. Desa Bumiharjo yang mempunyai lahan terluas ternyata kepadatan penduduknya paling rendah (Gambar 2). Desa di Kecamatan Bangsri yang berpenduduk sedikit/rendah adalah Desa Dermolo dan Balong. Dermolo merupakan desa yang terletak bersebelahan dengan Desa Balong bagian timur dimana sebaran daerahnya mulai dari 2 km dari pantai arah tenggara meluas ke arah selatan sampai radius 10 km. Penduduk di desa ini mempunyai kecenderungan untuk berkembang lebih cepat dari Desa Balong (Gambar 1). Pertumbuhan rata-rata Desa Dermolo sejak tahun 1990 sampai dengan tahun 1999 mencapai 0,95 % sedang Desa Balong 0,89 %. Bahkan untuk Desa Kancilan dan Bumiharjo pertumbuhan selama tahun tersebut dapat dikatakan pertumbuhan negatif karena pada tahun 1997 terjadi penurunan jumlah penduduk yang cukup besar dibandingkan dengan kenaikannya kembali pada tahun berikutnya (1999). Selama tahun 1990 sampai dengan 1999 Desa Kancilan mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar -0,35% / tahun dan Desa Bumiharjo -0,49% / tahun. Pertumbuhan negatif ini disebabkan jumlah kematian dan perpindahan penduduk ke luar daerah lebih besar dari angka kelahiran dan perpindahan penduduk ke desa tersebut. Desa Tubanan yang terletak di sebelah barat Desa Balong mengalami pertumbuhan rata-rata pertahun sebesar 0,17 %. Jumlah penduduk wanita ke-lima desa yang ada di sekitar Ujung Lemahabang pada

umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk pria, hanya di Desa Balong, jumlah penduduk pria condong lebih tinggi daripada jumlah penduduk wanita pada tahun 1997. Penurunan jumlah penduduk pria di Desa Balong pada tahun berikutnya, kemungkinan disebabkan sebagian dari penduduk dewasa keluar desa mencari pekerjaan atau kelahiran yang terjadi banyak berjenis kelamin perempuan daripada laki-laki.

Pada umumnya desa - desa ini dikelola secara swadaya murni, dengan biaya yang dapat dikumpulkan sebesar 7 sampai 33 juta di samping bantuan dari Pemerintah berupa InPres yang berkisar antara 0,5 sampai 5,5 juta untuk jangka waktu setahun. Keamanan desa dilaksanakan oleh Hansip (Pertahanan Sipil), Kamra (Keamanan Rakyat), dan Wanra (Perlawanan Rakyat).

Tabel 1. Kondisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin pada Tahun 1997 dan 1999.

KECAMATAN / DESA	LUAS (Km2)	LAKI-LAKI		PEREMPUAN		TOTAL		DENSITAS/Km2	
		1997	1999	1997	1999	1997	1999	1997	1999
<b>BANGSRI</b>									
KALIAMAN	8,37	2.797	2.901	2.889	3.004	5.686	5.905	679	706
BALONG	14,11	2.227	2.191	2.149	2.222	4.376	4.413	310	313
TUBANAN	15,99	4.012	4.093	4.300	4.359	8.312	8.452	520	529
DERMOLO	9,79	1.822	1.982	1.934	2.105	3.756	4.087	373	417
KANCILAN	11,28	3.442	3.755	3.741	3.924	7.183	7.679	637	681
<b>KELING</b>									
BUMIHARJO	28,59	2.911	2.906	3.331	3.343	6.242	6.249	219	219
<b>Total</b>	<b>88,13</b>	<b>17.211</b>	<b>17.828</b>	<b>18.344</b>	<b>18.957</b>	<b>35.555</b>	<b>36.785</b>		



Gambar 2. Kepadatan Penduduk di Sekitar Ujung Lemahabang.

Jumlah penduduk ke-enam desa pada tahun 1997 sebesar 35.555 yang kemudian berkembang menjadi 36.785. Pertumbuhan rata-rata selama 2 tahun terakhir (1997-1999) mencapai 1,8 %/tahun. Bila dibandingkan dengan pertumbuhan rata-rata penduduk dari tahun 1980-1990 yang hanya sebesar 1,2 % (1), maka kenaikan pertumbuhan penduduk pada tahun 1997-1999 diakibatkan oleh pertumbuhan penduduk di Desa Dermolo dan Kancilan yang cukup mencolok mencapai 4,4% dan 3,5 % setahun (Gambar 1 dan Gambar 2). Menurut laporan NEWJEC Inc tahun 1992, jumlah penduduk di enam desa yang diamati pada tahun 1990

sebesar 35.763 orang, maka pertumbuhan rata-rata penduduk di daerah pengamatan sampai tahun 1999 mencapai 0,3% per tahun. Pertumbuhan rata-rata penduduk ini mengalami penurunan empat kali lipat dari sepuluh tahun sebelumnya yaitu dari tahun 1980-1990.

### III. 2. Pendidikan

Pada umumnya pendidikan yang dicapai oleh penduduk sekitar calon tapak Ujung Lemahabang terbanyak hanya lulusan Sekolah Dasar (SD) yang mencapai sekitar 30 % - 52 % dari jumlah penduduk setempat (Tabel 2 a), sedang gedung sekolah yang ada di setiap desa hanya dapat menampung pelajar hanya sampai tingkat Sekolah Lanjutan Pertama (SLTP) (Tabel 3). Namun demikian di antara penduduk ada yang dapat mencapai ijazah SLTA, Perguruan Tinggi atau Akademi. Pendidikan ini didapatkan dari sekolah di desa-desa terdekat atau kota-kota besar yang mempunyai fasilitas pendidikan tersebut. Desa Dermolo dengan jumlah penduduk paling sedikit, ternyata dalam tingkat dan jumlah orang yang mengenyam pendidikan adalah yang paling tinggi dan paling banyak dibandingkan dengan desa lainnya. Jumlah penduduk yang berhasil mencapai pendidikan SLTA ke atas sebanyak 6,3% sedang yang berpendidikan SLTP dan SD mencapai 60,1 % dari jumlah penduduk.

**Tabel 2 a. Pendidikan yang Dapat Dicapai oleh Penduduk Sekitar Ujung Lemahabang Berdasarkan Data Tahun 1997**

KECAMATAN DESA	PERSENTASE YANG TAMAT SEKOLAH (%)				Belum/Tidak Tamat SD	Tidak Sekolah
	PT/Akd	SLTA	SLTP	SD		
<b>Bangsri</b>						
Kaliaman	0,3	1,9	3,3	34,2	37,7	13,7
Balong	0,4	2,9	6,2	38,9	27,6	14,5
Tubanan	0,2	1,6	9,4	38,2	29,5	11,6
Dermolo	0,4	5,9	7,6	52,5	15,5	8,7
Kancilan	0,2	2,1	4,6	32,1	37,6	13,6
<b>Keling</b>						
Bumiharjo	0,3	3,1	4,9	49,2	21,8	10,9
<b>Rerata</b>	<b>0,3</b>	<b>2,9</b>	<b>6,0</b>	<b>40,9</b>	<b>28,3</b>	<b>12,1</b>

**Tabel 2 b. Perkembangan Pendidikan Selama Tahun 1999**

KECAMATAN / DESA	PERSENTASE YANG TAMAT SEKOLAH (%)				Belum/tidak Tamat SD	Tidak Sekolah
	PT/Akad	SLTA	SLTP	SD		
<b>Bangsri</b>						
Kaliaman	0,23	3,67	5,05	35,02	34,33	5,45
Balong	0,23	2,63	9,95	37,43	31,95	12,53
Tubanan	0,24	1,23	11,61	35,42	31,54	10,81
Dermolo	0,64	10,72	18,72	4,57	13,97	2,45
Kancilan	0,20	2,10	4,60	32,10	37,6	13,60
<b>Keling</b>						
Bumiharjo	0,80	2,92	4,31	44,08	15,35	21,10
<b>Rerata</b>	<b>0,39</b>	<b>3,88</b>	<b>9,04</b>	<b>38,77</b>	<b>27,46</b>	<b>10,99</b>

Keterangan : SD : Sekolah Dasar                                  SLTA : Sekolah Lanjutan Tingkat Atas  
 SLTP : Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama                  PT/ Akad : Perguruan Tinggi/Akademi

Fasilitas pendidikan yang berada di desa-desa umumnya didirikan dan dikelola oleh pemerintah. Namun demikian beberapa sekolah seperti tingkat SD (Madrasah Ibtidaiyah) yang berada di Desa Kaliaman dikelola oleh masyarakat, juga beberapa TK (Taman Kanak-kanak)

yang berstatus swasta karena dikelola oleh perorangan atau yayasan setempat. Taman Kanak-kanak yang berstatus sebagai sekolah negeri hanya didapatkan di Desa Balong dan Kaliaman.

Sekolah tingkat SLTP hanya ditemukan masing-masing satu sekolah yang berada di dua desa yaitu Desa Tubanan (Kecamatan Bangsri) dan Bumiharjo di Kecamatan Keling. SLTP di Desa Bumiharjo masih berstatus sebagai sekolah swasta yang terdiri dari 5 ruangan dengan 45 murid dan 16 guru. Berbeda dengan SLTP yang terdapat di Desa Tubanan yang berstatus sebagai sekolah negeri yang terdiri dari 10 ruang dengan jumlah murid jauh lebih banyak yaitu 322 orang. Dilihat dari perkembangan pembangunan fasilitas pendidikan ternyata masyarakat desa cukup tanggap dan ikut berpartisipasi meningkatkan pendidikan di desanya masing-masing. Keadaan ini terlihat dari banyaknya sekolah-sekolah yang dikelola oleh pihak swasta yang mengikut sertakan masyarakat di sekitarnya. Penduduk yang belum atau tidak sekolah pada umumnya terdiri dari anak-anak yang belum saatnya bersekolah, orang yang cacat mental atau fisik dan orang-orang tua yang pada masa mudanya tidak mempunyai kesempatan untuk mengenyam pendidikan. Diperkirakan orang yang buta huruf tidak begitu banyak. Pada tahun-tahun berikutnya tingkat pendidikan di enam desa mengalami kemajuan, hampir di semua tingkat pendidikan mengalami peningkatan jumlah yang memperoleh ijazah (Tabel 2b). Terlihat di sini bahwa penduduk di sekitar Ujung Lemahabang menyadari bahwa pendidikan sangat penting untuk meningkatkan standar hidup mereka. Apalagi berbagai industri mulai berkembang di desa tetangga yang tidak begitu jauh dari desa mereka. Perkembangan industri membutuhkan sumber manusia yang trampil untuk dapat berpartisipasi di dalamnya. Perkembangan industri inipun kemungkinan dipacu oleh aktivitas persiapan pembangunan PLTU Tanjung Jati di Desa Tubanan yang sempat berjalan beberapa bulan sebelum kemudian berhenti karena krisis ekonomi yang melanda negara ini, yang hingga saat ini belum pulih kembali.

**Tabel 3. Jumlah dan Kondisi Fasilitas Pendidikan yang Ada di Desa-desa Sekitar Ujung Lemahabang Selama Tahun 1997.**

Nama Kecamatan/Desa	Tingkat Sekolah	Kondisi sekolah Negeri / Swasta			
		Jumlah	Ruang	Murid	Guru
<b><i>Bangsri</i></b>					
Balong	TK	4 / 1*	26 / 1	384 / 56	28 / 2
Kaliaman	TK	4 / 1	24 / 1	519 / 29	31 / 1
	Madrasah Ibtidaiyah	0 / 1	0 / 6	0 / 221	0 / 9
Tubanan	TK	0 / 2	0 / 2	0 / 54	0 / 2
	SD	6 / 0	36 / 0	790 / 0	41 / 0
	SLTP	1 / 0	10 / 0	322 / 0	21 / 0
Dermolo	TK	0 / 4	0 / 7	0 / 111	0 / 3
	SD	3 / 0	22 / 0	458 / 0	26 / 0
Kancilan	TK	0 / 1	0 / 2	0 / 44	0 / 2
	SD	5 / 0	31 / 0	793 / 0	34 / 0
<b><i>Keling</i></b>					
Bumiharjo	TK	0 / 3	0 / 3	0 / 72	0 / 6
	SD	6 / 3	28 / 1	59 / 374	36 / 23
	SLTP	0 / 1	0 / 5	0 / 45	0 / 16

Keterangan : TK : Taman Kanak-kanak  
SD : Sekolah Dasar = Ibtidaiyah  
SLTP : Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama  
\* : Jumlah Negeri /Swasta

### III. 3. Mata Pencaharian

Semenanjung Muria di mana Ujung Lemahabang berada, merupakan tanah yang menjorok ke laut sejauh beberapa kilometer. Daerah yang berada dalam radius 5 km dari Ujung Lemahabang umumnya merupakan lahan pertanian/perkebunan, sebagian lainnya dipakai sebagai tempat hunian dan di beberapa tempat masih ditemukan hutan. Sebagian besar daratan merupakan lahan kering yang mencapai 70 - 90 % luas lahan yang ada. Sisanya adalah lahan basah yang selalu diairi karena umumnya digunakan sebagai persawahan. Luas persawahan di setiap desa meliputi 8 - 27 % dari luas lahan. Lahan persawahan yang cukup luas ditemukan di Desa Kaliaman, Kancilan dan Tubanan yang mencapai lebih dari 15 % luas lahan yang ada di setiap desa (Tabel 4).

Sistem irigasi persawahan di daerah ini adalah :

1. *Sistem teknis*, umumnya pengairan dilaksanakan oleh PU (Pekerjaan Umum). Penampungan air dan saluran pengairan dibuat sedemikian rupa secara terencana, sehingga aliran air berjalan sesuai dengan kebutuhan dan diatur dengan menutup dan membuka pintu air secara mekanis. Sumber air didapatkan dari sungai yang cukup besar dengan debit air pada musim kemarau pun masih bisa mengairi persawahan sekitarnya.
2. *Sistem ½ teknis*, sumber air dari sungai-sungai kecil dengan debit air yang masih cukup untuk mengairi sawah sekitarnya. Pengaturan dilakukan dengan membuka dan menutup pintu air secara manual, sedang saluran pengairan dibangun sangat sederhana.
3. *Sistem sederhana*, biasanya terjadi di sawah-sawah yang jauh dari sungai sebagai sumber airnya. Dalam sistem ini sumber air yang digunakan berasal dari air tanah yang dipompakan untuk mengairi lahan persawahan yang tidak begitu luas. Tidak ada pintu air yang mengatur pembagiannya.
4. *Sistem tadah hujan*, terjadi pada persawahan di lahan kering yang jauh dari sumber air baik berupa sungai, danau/waduk atau air tanah, sehingga air yang dibutuhkan untuk tanaman padi tergantung dari musim. Umumnya persawahan di lahan kering ini dilaksanakan pada bulan-bulan mendekati musim hujan.

Pada umumnya kondisi iklim semakin ke arah timur semakin kering. Oleh sebab itu lahan persawahan lebih banyak ditemukan di Desa Kaliaman, Tubanan dan Kancilan yang terletak di sebelah barat dan barat-daya dari Desa Balong. Setelah desa-desa ini jumlah persawahan semakin menurun dan walaupun ada merupakan sawah tadah hujan atau sawah yang pengairannya dengan sistem sederhana yang ditemukan di Desa Balong, Dermolo dan Bumiharjo.

Dari lahan kering yang ada di setiap desa yang luasnya lebih dari separuh lahan yang ada, umumnya digunakan untuk berbagai keperluan/aktivitas. Di Desa Tubanan 35 % lahan kering digunakan untuk bangunan baik perumahan penduduk atau bangunan pemerintah dan bangunan untuk aktivitas keagamaan. Sedang di Desa Balong dan Bumiharjo lebih dari 50 % digunakan untuk perkebunan, baik perkebunan pemerintah maupun swasta. Perkebunan yang dikelola terdiri dari tanaman coklat, kelapa, dan karet (Desa Balong), sedang di Desa Bumiharjo



sebagian perkebunan ditanami kelapa, randu atau jati. Jati dan karet pada data monografis tahun 1999 tidak tercantum, karena banyak dari pohon karet dan jati yang ditebang atau dijarah oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab dengan alasan situasi ekonomi yang sedang terpuruk. Jenis dan jumlah tanaman yang bernilai ekonomis lebih banyak ditemukan di Desa Kancilan. Sedang tanaman randu yang serat kapuknya banyak di kirim ke kota-kota besar hanya ditanam di tiga desa yaitu Kaliaman, Kancilan dan Bumiharjo (Tabel 4c). Sesuai dengan observasi yang dilakukan di lapangan, keadaan ekologis dan luas lahan yang digunakan sebagai persawahan atau lahan kering tidak banyak berubah pada tahun 1999. Tanaman palawija ataupun tanaman yang bernilai ekonomis mengalami perubahan jenis dan jumlahnya sesuai dengan musim terutama untuk palawija, seperti sayur-sayuran. Jenis sayuran dan buah-buahan di Kecamatan Bangsri pada tahun 1997 amat beragam demikian pula untuk palawija (Tabel 4 d) dibandingkan tahun 1999 (Tabel 4 b). Melihat jenis palawija, sayuran dan buah-buahan yang dapat ditanam di Kecamatan Bangsri serta jumlah yang cukup banyak, maka produk ini dapat digunakan sebagai sumber keuangan penduduk.

Bila ditinjau dari keadaan lahan sekitar Ujung Lemahabang yang sebagian besar digunakan untuk persawahan ataupun perkebunan, maka tidak mengherankan bila mata pencaharian utama penduduk desa adalah sebagai petani dan buruh tani. Keadaan ini dapat dilihat pada Tabel 5a.

Jenis mata pencaharian penduduk dapat dipisahkan dalam 2 kelompok yaitu :

1. **Buruh**, seseorang yang mendapatkan imbalan dari hasil mengerjakan suatu pekerjaan dari orang yang memiliki modal usaha atau tanah (buruh tani, industri, galian, bangunan dan nelayan).
2. **Non buruh**, seseorang yang mendapatkan imbalan/keuntungan dari mempekerjakan orang lain di perusahaan atau tanah miliknya atau seseorang yang mendapatkan imbalan dari hasil mengerjakan suatu pekerjaan yang diberikan oleh suatu instansi pemerintah atau kelompok usaha (pegawai negeri/ABRI, petani, pedagang, angkutan dan jasa lainnya).

Tabel 4 a. Kondisi Tata-guna Lahan dan Peternakan di Daerah Semenanjung Muria pada Tahun 1997.

AKTIVITAS	JENIS	Prosentase Pemanfaatan Lahan di Kecamatan dan Desa (%)					
		BANGSRI					KELING
		Balong	Kaliaman	Tubanan	Dermolo	Kancilan	Bumiharjo
<u>Pertanian</u>	<b>A. Sawah</b>	8,3	27	18,4	10,3	23,3	8,8
	• Pengairan teknis	-	8,7	-	8,9	-	-
	• Pengairan ½ teknis	-	7,6	18,4	-	9,9	-
	• sederhana	6,9	10,7	-	1,4	11,5	8,8
	• Tadah hujan	1,4	-	-	-	1,9	-
	<b>B. Kering</b>	91,7	72,9	81,6	89,7	76,7	91,2
	• Bangunan + halaman sekitarnya	8,9	2,7	35	16	13,3	4,4
	• Tegalan & kebun	6,5	14,6	10,2	-	0,9	10,4
	• Hutan rakyat	-	-	-	37,7	0,004	-
	• Hutan negara	5,8	28,6	32,9	39,3	57,2	23,6
	• Perkebunan negara/swasta	69,6	-	-	-	-	51,5
	• Lain-lain	0,6	1,1	3,4	0,5	0,9	1,2
	<u>Sarana Pertanian</u>	1. Traktor roda 2	-	4	5	-	-
2. Sprayer		5	21	24	3	26	46
3. Penggilingan padi		2	2	2	1	2	3
<b>Jumlah ternak</b>							
<u>Peternakan</u>	<b>A. Besar</b>						
	• Sapi biasa	312	340	408	245	320	370
	• Kerbau	18	74	171	13	66	21
	• Kuda	-	3	1	-	-	-
	• Kambing	437	33	430	302	283	289
	• Domba	240	179	131	166	114	95
	<b>B. Unggas</b>						
	• Ayam Kampung	3.315	5.14	6.132	4.209	5.13	4.981
• Itik	65	250	-	300	-	179	
• Itik manila	2	30	41	46	43	104	

Tabel 4 b. Jenis Tanaman Palawija yang Diusahakan Selama Tahun 1999.

Jenis Palawija	Luas lahan (ha) yang ditanami di desa :					
	Balong	Kaliaman	Tubanan	Kancilan	Dermolo	Bumiharjo
Padi	1.117	54,890	119	-	68	17
Jagung	200	50,620	-	6	32	10,7
Ketela pohon	45	36,150	95	7	8	-
Ketela rambat	-	-	-	-	-	-
Kedele	4	-	-	-	-	-
Kacang tanah	50	24,415	36	20	7,5	85,8
Sayur-sayuran	4	-	-	-	-	-
Buah-buahan	-	-	-	-	-	-

Tabel 4 c. Tanaman Bernilai Ekonomis yang Diusahakan oleh Penduduk Selama Tahun 1999

Jenis Pohon	Jumlah pohon yang ditanam di desa :					
	Balong	Kaliaman	Tubanan	Kancilan	Dermolo	Bumiharjo
Cengkeh	10	148	332	412	510	-
Jeruk	-	-	-	420	-	-
Tembakau	-	-	-	-	-	-
Kelapa	3420	4380	17860	3000	2260	7513
Kopi	-	-	12291	510	326	-
Coklat	10.000	-	-	4000	-	-
Randu	-	1900	-	9116	-	6957

Mata pencaharian sebagai petani di mana seseorang mendapatkan penghasilannya dari tanah yang dimilikinya dengan cara mengerjakan sendiri tanah tersebut atau mempekerjakan orang lain untuk memperoleh hasil, ternyata merupakan persentase terbanyak yang ditemui di Desa-desa Kaliaman, Tubanan, Kancilan dan Bumiharjo yang mencapai lebih dari 20 %. Jumlah petani ini menurun pada tahun 1999, kecuali untuk Desa Kancilan. Penurunan ini diperkirakan karena banyak tanah dijual atau dipergunakan untuk bangunan, sehingga aktivitas pertanian menurun dengan berkurangnya lahan pertanian. Berkurangnya lahan pertanian akan berpengaruh pula terhadap jumlah buruh tani (Tabel 5b).

**Tabel 4 d.** Jenis Padi, Palawija, Sayur-sayuran dan Buah-buahan yang Ditanam di Kecamatan Bangsri Selama Tahun 1997.

Jenis Tanaman	Luas (Ha)	Produksi
<b>I. <u>Padi dan Palawija</u></b>		<b>(ton)</b>
Padi sawah	6.256	31.399
Padi gogo	467	1.491
Jagung	1.467	4.046
Ubi kayu	913	12.105
Kacang tanah	2.844	8.961
Ubi jalar	16	226
Kedele	47	55
Kacang hijau	3	3
<b>II. <u>Tanaman sayuran</u></b>		<b>(kwintal)</b>
Kacang panjang	152	620
Lombok/cabe	24	186
Mentimun	18	56
Bayam	2	140
Jengkol	878	2.415
Petai	11.256	2.130
Mlinjo	360	10
<b>III. <u>Buah-buahan</u></b>	<b>(Pohon)</b>	<b>(kwintal)</b>
Mangga	46.852	66.162
Rambutan	6.916	5.544
Jeruk besar	3.212	3.268
Durian	1.400	1.380
Jambu biji	1.768	1.165
Sawo	1.440	4.520
Pisang	2.10	2.877
Pepaya	14.128	1.627
Nangka	2.938	3.789
Belimbing	4.647	14.261
Kedondong	421	654
Nenas *)	9.910	154
Semangka **)	308	5.762

Keterangan : \*) dalam rumpun  
\*\*) dalam Ha

**Tabel 5 a.** Persentase Jenis Mata Pencaharian Penduduk Sebagai Non Buruh Selama Tahun 1997 dan 1999.

NAMA DESA	Tani		Pedagang		Angkutan		Pegawai Negri/ABRI		Jasa lainnya	
	'97	'99	'97	'99	'97	'99	'97	'99	'97	'99
Kaliaman	24,2	7,79	2,6	1,27	0,6	0,25	0,5	0,49	16,1	5,45
Balong	15,9	3,39	1,5	0,68	3,0	0,54	1,4	0,77	20,9	10,54
Tubanan	22,9	8,61	3,9	0,41	2,1	0,82	0,6	0,82	17,1	0,93
Dermolo	11,5	5,02	2,7	5,68	1,1	0,49	0,8	0,78	18,2	2,69
Kancilan	26,2	26,20	2,8	2,80	1,2	1,20	0,5	0,50	8,20	8,20
Bumiharjo	21,1	21,10	1,6	1,60	1,4	1,40	12,0	12,0	0,40	0,40
<b>Rataan</b>	<b>20,3</b>	<b>12,02</b>	<b>2,52</b>	<b>2,07</b>	<b>1,57</b>	<b>0,78</b>	<b>2,63</b>	<b>2,56</b>	<b>13,48</b>	<b>4,70</b>

**Tabel 5 b. Persentase Jenis Mata Pencaharian Penduduk sebagai Buruh Selama Tahun 1997 dan 1999.**

NAMA DESA	Tani		Galian		Industri		Bangunan		Nelayan	
	'97	'99	'97	'99	'97	'99	'97	'99	'97	'99
Kaliaman	28,8	14,67	0,4	-	4,2	0,49	1,7	1,02	-	0,07
Balong	14,9	6,57	0,9	-	24,9	9,06	3,5	0,91	-	0,23
Tubanan	26,2	12,65	0,3	-	4,3	1,79	1,5	1,50	-	1,94
Dermolo	10,3	14,38	1,1	-	27,8	9,81	4,5	0,73	-	-
Kancilan	28,6	28,60	1,5	-	6,2	6,20	3,9	3,90	-	1,5
Bumiharjo	13,0	13,00	0,5	-	3,8	3,80	-	-	-	0,50
<b>Rataan</b>	<b>20,3</b>	<b>14,98</b>	<b>0,78</b>	<b>-</b>	<b>11,87</b>	<b>5,19</b>	<b>2,52</b>	<b>1,34</b>	<b>-</b>	<b>0,71</b>

Setelah bertani, mata pencaharian yang paling banyak diminati yaitu "Jasa lainnya" yang mencapai sekitar 13,48 % pada tahun 1997, meskipun pada tahun 1999 mengalami penurunan sampai 4,7 %. Yang dimaksud dengan jasa lain yaitu jenis pekerjaan seperti perbengkelan (mobil, sepeda, aki) dan pengrajin (ukiran, batik, makanan). Demikian pula pekerjaan sebagai buruh industri juga merupakan sumber mata pencaharian yang juga banyak diminati bagi mereka yang tidak mempunyai modal cukup untuk membuka usaha sendiri. Jenis pekerjaan inipun mengalami penurunan pada tahun 1999. Penurunan yang terjadi kemungkinan dikarenakan situasi krisis ekonomi yang melanda Indonesia, sehingga perputaran uang di bidang ekonomi akan menghambat pengembangan di bidang usaha perorangan ataupun bidang industri, sehingga penduduk yang semula menggeluti pekerjaan tersebut beralih ke pekerjaan lain yang tidak membutuhkan modal besar dan kemungkinan mereka beralih sebagai nelayan yang semula tidak diminati. Pekerjaan ini diperkirakan hanya sebagai sambilan menunggu ekonomi pulih kembali. Pekerjaan sebagai buruh industri banyak diminati oleh penduduk Desa Balong dan Dermolo yang mencapai lebih dari 23 %.

#### III. 4. Sosial-Budaya dan Ekonomi

Perkembangan sosial-ekonomi dan budaya suatu daerah bergantung pada sarana transportasi dan sarana komunikasi yang berkembang di daerah itu. Sarana transportasi yang dapat dilalui oleh kendaraan antar kota besar berada di sebelah selatan daerah Semenanjung Muria yaitu jalan yang menghubungkan Kota Jepara - Bangsri - Pati, dan dapat berlanjut ke Tuban serta Surabaya. Untuk mencapai Desa Balong yang merupakan calon tapak PLTN, dari jalan raya Jepara-Pati dihubungkan oleh jalan kelas IV yang lebarnya 3 m, yang dilapisi oleh batu kerikil dan aspal tipis. Jalan ini dibangun oleh pihak perkebunan negara (PTPN IX) sejauh lebih kurang 8 km ke arah dalam. Keadaan jalan penghubung antar desa mengalami perkembangan dan peningkatan kualitas jalan seperti terlihat di Desa Balong dan Tubanan (Tabel 6). Pada tahun 2000 hampir di seluruh desa, kondisi jalan mengalami peningkatan dengan pengaspalan yang sebelumnya hanya diperkeras dengan batu koral.

Sarana angkutan untuk keluar-masuk ke desa-desa tersebut menggunakan truk (untuk angkutan barang), sepeda, bus, motor atau kendaraan penumpang yang sebagian besar merupakan milik masyarakat setempat. Bahkan Desa Tubanan memiliki taksi, meskipun

panjang dan kualitas jalan yang dimilikinya relatif masih sedikit tertinggal dibandingkan dengan Desa Kancilan. Sarana angkutan yang paling banyak dipakai oleh penduduk setempat adalah sepeda motor dan sepeda kayuh. Dilihat dari perkembangan sarana angkutan, Tubanan relatif lebih cepat berkembang daripada desa-desa lainnya. Karena Tubanan terletak dekat laut, maka tidak heran kalau sebagian penduduknya memiliki perahu tempel untuk mencari ikan.

Penerangan yang ada di desa-desa terpencil ini, umumnya masih menggunakan lentera/sentir atau petromax yang berbahan bakar minyak tanah, sedang sisanya sudah mulai menggunakan listrik yang sebagian besar dipasok oleh PLN (Pusat Listrik Negara) dan ada sebagian kecil yang menggunakan diesel berbahan bakar solar. Kaliaman, Dermolo dan Bumiharjo merupakan desa pengguna listrik terbesar di mana penduduknya 40 % lebih menggunakan sumber penerangan ini. Sedang penduduk Desa Balong hanya 26 % rumah tangga yang menggunakan listrik dari PLN, dan kemungkinan penggunaan penerangan ini hanya berkisar di rumah-rumah milik perkebunan atau rumah penduduk yang berada dekat perkebunan (Tabel 7). Keberadaan listrik masuk desa memungkinkan penduduk untuk menikmati tontonan melalui televisi dan mendengarkan siaran melalui radio bagi mereka yang belum mampu membeli TV. Jumlah kepemilikan radio hampir tidak banyak berkembang pada tahun berikutnya, tetapi kenaikan cukup mencolok untuk kepemilikan TV (Tabel 6).

Tabel 6. Sarana Transportasi dan Komunikasi di Sekitar Ujung Lemahabang dalam Radius 5 km

SARANA	JENIS	KECAMATAN DAN DESA											
		BANGSRI										KELING	
		Balong		Tubanan		Kallaman		Kancilan		Dermolo		Bumiharjo	
		'97	'99	'97	'99	'97	'99	'97	'99	'97	'99	'97	'99
Transportasi	Bus	2	2	6	4	-	3	2	2	1	1	-	-
	Truk	7	7	6	15	1	-	4	4	11	7	13	13
	Taksi	-	-	-	9	-	-	-	-	-	-	-	-
	Angkudes	9	20	22	42	7	15	7	7	3	9	-	-
	Mobil prib/dinas	4	6	18	21	14	7	8	8	4	11	45	45
	Sepeda motor	184	350	384	599	120	180	150	150	121	452	281	281
	Sepeda	622	200	299	497	304	210	230	230	263	50	324	324
	Gerobak	-	-	9	3	7	2	-	-	-	-	-	-
	Perahu tempel	-	-	6	98	-	-	-	-	-	-	-	-
JALAN (km)	Beraspal	9	9	14	7,5	6	6	18,2	18,2	9,4	9,4	7	7
	Diperkeras Tanah	7	4	5,9	17,5	3	3	7,5	7,5	6	15	6	6
		8	13	13	-	11	11	9,5	9,5	4,3	-	2	2
KOMUNI KASI	TV	89	400	144	466	40	85	117	117	90	603	286	286
	Radio	284	250	387	414	137	102	201	201	241	402	372	372

Kenaikan yang cukup tinggi dari kepemilikan TV terlihat terutama di Desa Dermolo, Balong dan Tubanan. Dengan adanya listrik di perdesaan memacu kegiatan industri yang juga merupakan sumber pendapatan. Industri yang terbanyak dikelola oleh penduduk adalah industri kecil yang mengikutsertakan keluarga dalam kegiatan tersebut. Umumnya industri kecil yang dijalankan merupakan industri rumah tangga seperti makanan, ukiran, perbengkelan alat rumah tangga dsb. Industri besar hanya didapatkan di Desa Dermolo dan Bumiharjo. Oleh sebab itu

tidak mengherankan bila mata pencaharian buruh industri di sekitar daerah pengamatan, menempati tempat kedua setelah buruh tani. Selain kegiatan industri beberapa sarana umum seperti pasar, kios/toko, warung makan dan restoran juga ditemukan hampir di setiap desa kecuali Desa Dermolo di mana tak satupun sarana umum berada di desa ini. Hal ini dikarenakan desa yang berpenduduk paling sedikit dari lima desa lainnya lebih tertarik pada pekerjaan tani atau sebagai buruh industri dibandingkan dengan membuka kios atau warung makan, karena di desa-desa tetangga sudah ada sarana tersebut.

Sarana umum ini hampir tidak banyak mengalami perkembangan, kecuali di Desa Balong dan Tubanan di mana kios/toko dan warung makan semakin bertambah, terlebih lagi bagi Desa Tubanan yang bertetangga dengan Desa Bondo di mana persiapan pembangunan PLTU Tanjung Jati sempat berjalan beberapa bulan sebelum akhirnya berhenti. Aktivitas persiapan pembangunan ini sempat menggiatkan warung-warung makan dan sarana ekonomi lainnya dalam melayani konsumen yang bekerja dalam proyek pembangunan tersebut.

Tabel 7. Prasarana Ekonomi di Enam Desa Sekitar Ujung Lemahabang

PRA SARANA	JENIS	KECAMATAN DAN DESA											
		BANGSRI										KELING	
		Kaliaman		Balong		Tubanan		Dermolo		Kancilan		Bumiharjo	
		'87	'99	'97	'99	'97	'99	'97	'99	'97	'99	'97	'99
UMUM	* Pasar dengan bangunan permanen	-	-	1	1	1	1	-	-	1	1	-	-
	* Toko/kios	4	4	1	7	3	84	-	-	2	2	34	34
	* Rumah makan	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-
	* Warung makan	-	-	2	4	6	8	-	-	1	1	2	2
Industri	Besar	-	-	-	-	-	-	1	1	-	-	1	1
	Sedang	-	-	-	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Penggunaan Listrik per rumah tangga	Listrik	618	618	311	311	889	889	429	429	822	822	595	595
	non Listrik	44%	44%	26%	26%	35%	35%	41%	41%	37%	37%	49%	49%
		786	786	862	862	1620	1620	607	607	1365	1365	614	614

Tabel 8. Kondisi Penduduk Berdasarkan Status Kesejahteraan pada Tahun 1997.

NAMA DESA	Pra Sejahtera	SEJAHTERA			
		I	II	III	Plus
Kaliaman	652 (57,1%)	207 (18,1%)	229 (20,1%)	53 (4,6%)	-
Balong	1072 (81%)	153 (11,6%)	40 (3%)	31 (2,3%)	28 (2,1%)
Tubanan	920 (51,9%)	225 (12,7%)	491 (27,7%)	136 (7,7%)	-
Dermolo	644 (60,7%)	54 (5,1%)	262 (24,8%)	87 (8,2%)	11 (1%)
Kancilan	1583 (84%)	180 (9,6%)	48 (2,5%)	35 (1,9%)	38 (2%)
Bumiharjo	747 (38,8%)	720 (37,4%)	223 (11,6%)	153 (7,9%)	82 (4,3%)

Keadaan sarana dan prasarana ekonomi yang ada di setiap desa dapat merupakan gambaran dari kesejahteraan penduduknya. Dilihat dari kondisi dan jenis perumahan penduduk

di enam desa (Tabel 9), rumah sederhana yang terbuat dari dinding papan atau bambu dengan lantai tanah paling banyak dihuni oleh masyarakat sekitar (lebih dari 35%). Keadaan rumah yang sederhana ini menunjukkan bahwa penghuninya berpenghasilan rendah yang hanya mencukupi untuk sandang dan pangan. Dilihat dari status kesejahteraan yang dapat mereka peroleh kelompok penduduk ini masuk dalam kelompok prasejahtera. Keluarga yang termasuk dalam kelompok ini mencapai jumlah terbesar yaitu lebih dari 600 keluarga (Tabel 8) yang terdapat di Desa Kaliaman, Balong, Tubanan, Dermolo dan Kancilan. Jumlah ini mengalami peningkatan pada tahun 1999 hingga mencapai 70 %, terutama di Desa Tubanan dan Dermolo, sedang rumah sederhana ini tidak mengalami perubahan di Desa Bumiharjo dan Kancilan. Kondisi rumah permanen yang terdiri dari dinding tembok, atap genting dengan lantai ubin, keramik atau teraso sudah mampu dibangun oleh masyarakat setempat yang rata-rata jumlahnya di setiap desa lebih dari 22%, kecuali untuk Bumiharjo yang mempunyai rumah permanen sebanyak 45%. Masyarakat yang dapat membangun rumah permanen sebagian termasuk masyarakat sejahtera ( III & plus), karena dapat menyisihkan sebagian besar penghasilannya untuk memperbaiki tingkat kehidupan yang lebih dari cukup baik dari segi papan, pangan, sandang, pendidikan maupun kesehatan.

Bila dilihat dari kondisi perumahan di Desa Bumiharjo, sebagian besar penduduknya (61%) telah mencapai kondisi sejahtera dan jumlah ini paling tinggi dibandingkan dengan desa lainnya yang hanya berkisar antara 16-48%. Masyarakat atau keluarga ini masuk dalam kelompok keluarga sejahtera yang bila dilihat dari tempat tinggal yang dihuninya umumnya menempati rumah permanen dan semi-permanen, yaitu rumah yang dibangun dengan dinding setengah tembok dengan atap genting, sirap/kayu atau rumbia dan lantai ubin atau tanah. Kelompok ini menempati jumlah yang cukup besar sekitar 200 sampai 1000 keluarga. Kelompok sejahtera ini paling banyak didapatkan di Desa Bumiharjo.

**Tabel 9. Kondisi Perumahan Penduduk**

NAMA DESA	Jumlah rumah		Permanen		Semi - Permanen		Sederhana	
	'97	'99	'97	'99	'97	'99	'97	'99
Kaliaman	1389	-	404 (29,1%)	-	469 (33,8%)	-	516 (37,1%)	-
Balong	1159	1200	264 (22,8%)	400 (33,3)	490 (42,3%)	100 (8,3%)	405 (34,9%)	700 (58,3%)
Tubanan	2476	2094	544 (22,2%)	573 (27,4%)	1020 (41,2%)	53 (2,5%)	912 (36,8%)	1468 (70,1%)
Dermolo	1029	851	263 (25,6%)	203 (23,9%)	521 (50,6%)	8 (0,9%)	245 (23,8%)	640 (75,2%)
Kancilan	2166	2166	495 (22,9%)	495 (22,9%)	863 (39,8%)	863 (39,8%)	808 (37,3%)	808 (37,3%)
Bumiharjo	1643	1643	753 (45,8%)	753 (45,8%)	611 (37,2%)	611 (37,2%)	279 (17%)	279 (17%)

- data tidak tercatat

Tabel 10. Pemeluk Agama dan Sarana yang Ada di Enam Desa Penelitian

NAMA DESA	A G A M A					S A R A N A		
	Islam	Katolik	Protestan	Budha	Hindu	Mesjid/ Mushola	Gereja	Pura/ Vihara
Kaliaman	5.497 (96,7%)	-	189 (3,3%)	-	-	15	2	-
Balong	4.323 (98,8%)	3 (0,1%)	43 (1%)	7 (0,2%)	-	15	1	1
Tubanan	8.228 (99%)	7 (0,1%)	51 (0,6%)	26 (0,3%)	-	26	1	1
Dermolo	3.652 (97,2%)	-	29 (0,8%)	75 (2%)	-	17	1	1
Kancilan	6.885 (95,9%)	-	188 (2,6%)	110 (1,5%)	-	17	1	-
Bumiharjo	6.051 (97%)	46 (0,7%)	145 (2,3%)	-	-	32	3	-

Dari ke-enam desa yang diamati, sebagian besar penduduk memeluk agama Islam (>95%) yang kemudian diikuti oleh agama Protestan yang berpengikut sebanyak 1,8 %, Budha (0,7%) sedang agama Katholik hanya 0,3 % (Tabel 10).

Kegiatan sosial penduduk selain di bidang agama juga ada kelompok pendengar, pembaca dan pemirsa (kelompencapir), kelompok sadar hukum (Kadarkum), Karang Taruna dan KPD. Kelompok-kelompok ini mempunyai kegiatan penyuluhan, penerangan, pendidikan dan bantuan pada msyarakat terhadap persoalan yang mereka hadapi baik secara perorangan maupun dalam rangka pembangunan desa. Di samping itu hampir di setiap desa ada sarana dan prasarana olah raga seperti volley, sepak bola, bulu tangkis dan tenis meja. Di bidang kesenian ada beberapa jenis kesenian yang dikembangkan seperti ketoprak, tari-tarian, tayuban, terbang atau zamroh. Permainan anak-anak yang masih sering dilakukan antara lain, layangan, kelereng/gundu, setenan, bekel dan katepel. Masyarakat umumnya masih percaya pada tempat-tempat keramat seperti Syeh Siti Jenar, Dopo Gondosari, Mangunsari, Mangunjati, Agung Alit, Bayuran dan Ugelo. Sedang adat istiadat yang masih dilaksanakan menjelang panen adalah sedekah bumi sebagai ucapan terima kasih atas hasil panen yang didapatkan. Dalam pesta/sedekah bumi ini biasanya diadakan tarian tayuban yang diadakan di Balai Desa.

### III. 5. Kesejahteraan dan Kesehatan

Meskipun kondisi masyarakat di enam desa sebagian besar (>50%) masih dalam status prasejahtera dengan perumahan yang masih sederhana, namun dari hasil wawancara dan kuesioner yang dikumpulkan dari penduduk, ternyata penyakit yang umum berjangkit di desa-desa ini adalah penyakit ringan seperti batuk, pilek, diare dan penyakit kulit seperti panu dan kadas. Penyakit berat seperti kolera, TBC maupun diphteri jarang ditemui. Dalam bidang kesehatan desa sekitar Ujung Lemahabang dilayani oleh Puskesmas Pembantu yang berada di Desa Dermolo dan Tubanan serta Poliklinik/polides yang terdapat di Desa Kancilan (Tabel 11).



Tabel 11. Sarana dan Prasarana Kesehatan pada Tahun 1997

NAMA DESA	Puskesmas Pembantu	Poliklinik/ Pindes	Bidan Praktek	Paramedis	Dukun Bayi
Kaliaman	-	-	1	2	4
Balong	-	-	1	-	3
Tubanan	1	-	1	2	6
Dermolo	1	-	1	2	3
Kancilan	-	1	1	3	4
Bumiharjo	-	-	2	1	5

Tabel 12. Peserta KB Aktif Menurut Alat Kontrasepsi yang Dipakai (Tahun 1997)

NAMA DESA	PUS	Pengikut K.B. (%)	IUD	MOP	MOW	IMPLANT	SUNTIK	PIL
Kaliaman	905	84,4	103 (11,4%)	70 (7,7%)	9 (1,85)	74 (8,2%)	319 (35,2%)	186 (20,6%)
Balong	720	80,1	30 (4,2%)	18 (2,5%)	6 (0,8%)	60 (8,3%)	123 (17,1%)	340 (47,2%)
Tubanan	1.269	84,6	269 (21,2%)	64 (5%)	6 (0,5%)	99 (7,8%)	372 (29,3%)	263 (20,7%)
Dermolo	898	88,3	46 (5,1%)	8 (0,9%)	29 (3,2%)	62 (6,9%)	478 (53,2%)	170 (18,9%)
Kancilan	1.298	82,9	43 (3,3%)	116 (8,9%)	6 (0,5%)	262 (20,2%)	178 (13,7%)	471 (36,3%)
Bumiharjo	1.377	85,4	166 (12,1%)	134 (9,7%)	73 (5,3%)	137 (9,9%)	403 (29,3%)	263 (19,1%)

PUS : Penduduk Usia Subur  
 K.B. : Keluarga Berencana

MOP : Medis Operatif pria  
 MOW : Medis Operatif Wanita

Puskesmas dan poliklinik ini dilayani oleh paramedis yang berjumlah antara 2-3 orang dengan seorang dokter yang pada waktu-waktu tertentu berkunjung ke tempat tersebut. Persalinan bagi ibu-ibu hamil pada umumnya ditangani oleh dukun bayi yang sudah mendapatkan pendidikan tentang kesehatan dan penanganan bayi secara medis. Jumlah dukun bayi untuk setiap desa berkisar antara 3 sampai 6 orang di samping bidan. Untuk penyakit-penyakit yang memerlukan pemeriksaan dan pengobatan dalam jangka waktu panjang, maka sebuah rumah sakit di Kecamatan Bangsri akan melayaninya. Rumah sakit ini berjarak antara 10-15 km dari desa-desa yang diamati. Dokter praktek yang dapat dikunjungi berada di desa-desa tetangga terdekat seperti Bondo, Wedalan, Cepogo, Jinggotan dan Kedungleper (2)

Puskesmas pembantu dan polides juga menerima dan melayani penduduk usia subur untuk ber "KB" (Keluarga Berencana). Beberapa alat KB yang banyak digunakan oleh masyarakat setempat untuk mencegah atau menjarangkan kehamilan yaitu, IUD, implant, pil, MOW, MOP dan suntik. Lebih dari 80 % penduduk usia subur mengikuti program KB. Program ini paling tidak telah membantu penurunan pertumbuhan penduduk dari yang semula 1,2 % selama tahun 1980 sampai tahun 1990 menjadi hanya 0.3 % selama tahun 1990-1999. Alat KB yang paling banyak diminati adalah dengan suntik dan pil yang rata-rata mencapai lebih dari 25 % pemakainya (Tabel 12). Program KB ini tidak saja diikuti oleh wanita namun juga oleh sebagian pria walau jumlahnya hanya mencapai kurang dari 10 %. Akseptor MOP ini paling banyak didapatkan di Desa Kaliaman, Kancilan dan Bumiharjo. Dari angka kelahiran dan kematian penduduk selama tahun 1997, ternyata pertumbuhan alami yaitu perbedaan yang

terjadi antara jumlah kelahiran dan kematian di setiap desa masih dapat mencapai rata-rata 29 orang setiap tahun kecuali untuk Desa Bumiharjo yang hanya 3 orang karena angka kematian di desa ini mencapai 85,7 % dari angka kelahiran. Bila dilihat dari jumlah orang yang datang dan pindah ternyata penambahan penduduk Desa Bumiharjo pada tahun 1997 mencapai jumlah tertinggi yaitu 84 orang, sedang desa -desa lainnya hanya mencapai jumlah antara 34 sampai 54 orang.

Tabel 13. Mutasi Penduduk di Enam Desa Pengamatan Selama Tahun 1997

NAMA DESA	JUMLAH PENDUDUK YANG :					
	Lahir	Mati	Pertumbuh an alami	Datang	Pindah	Pertambahan penduduk
Kaliaman	40	14	26	8	-	34
Balong	43	14	29	6	5	30
Tubanan	63	14	49	7	2	54
Dermolo	33	10	33	-	3	30
Kancilan	48	11	37	8	4	41
Bumiharjo	21	18	3	105	24	84

Pertambahan penduduk di Desa Bumiharjo cukup mencolok, disebabkan oleh banyaknya pendatang yang masuk ke desa ini dikarenakan adanya peluang bekerja di perkebunan ataupun industri kayu jati yang sedang mengalami perkembangan pesat akhir-akhir ini.

#### IV. ANALISIS DAN SARAN

Pada pembangunan PLTU Tanjungjati, telah terjadi konflik sosial dan bahkan sampai pada tingkat kerusuhan dan tindak kriminal. Hal ini tentu menjadi pelajaran yang sangat berharga untuk proyek lain termasuk rencana pembangunan fasilitas nuklir di Ujung Lemahabang. Konflik sosial ini harus dikelola semaksimal mungkin sehingga akan mendapatkan manfaat semaksimal mungkin baik kontraktor/pengelola fasilitas nuklir maupun masyarakat di sekitar proyek.

Upaya-upaya tersebut meliputi :

1. Pemanfaatan tenaga kerja lokal semaksimal mungkin. Meskipun sebagian masih berpendidikan rendah, namun mereka dapat dimanfaatkan terutama pada kegiatan konstruksi. Pemilihan teknologi konstruksi seyogyanya tidak hanya berdasarkan pertimbangan padat teknologi dan aspek ekonomi semata namun perlu dipertimbangkan keterlibatan tenaga kerja lokal.
2. Adanya *partnership* antara pihak pemilik proyek/ pengelola fasilitas nuklir dengan pengusaha setempat. Dalam salah satu wawancara yang dilakukan penulis terhadap pengusaha mebel setempat, terungkap bahwa jika pembangunan fasilitas nuklir semata-mata hanya untuk penyediaan listrik, pengusaha tersebut merasa keberatan. Namun jika pengusaha ikut terlibat dalam bentuk *partnership* yang saling menguntungkan maka

senang dan sangat setuju dengan proyek tersebut. Program IPTEKDA perlu dikaji ulang agar mendapatkan manfaat politis semaksimal mungkin, seperti pemilihan lokasi dan jenis usaha yang tepat.

3. Memaksimalkan sumber daya lokal. Banyaknya pengusaha mebel di daerah studi, merupakan keuntungan dalam hal pasokan *furniture*, kerajinan kayu dan lain-lain. Dengan demikian masyarakat akan memetik manfaat semaksimal mungkin dengan adanya proyek tersebut dan kegiatan ekonomi dapat dipacu.

## **V. KESIMPULAN**

Berdasarkan pengamatan di sekitar calon tapak Ujung Lemahabang melalui data sekunder dan observasi lapangan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Keadaan ekologis daerah pengamatan hampir tidak mengalami perubahan sejak akhir pengamatan yang dilakukan oleh *NEWJEC* tahun 1995. Hal ini dikarenakan perkembangan ekonomi yang mengalami penurunan oleh merosotnya nilai mata uang Indonesia terhadap dollar yang berlangsung cukup lama yang dimulai pertengahan tahun 1997, sehingga pembangunan di segala bidang praktis mengalami hambatan. Sebagai akibat dapat terlihat pula pada hutan jati yang terdapat di beberapa desa yang dijarah oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Namun demikian secara ekologis penggunaan lahan tidak mengalami perubahan. Lahan kosong yang pohon jatinya telah ditebangi, ditanami pohon jati kembali.
2. Pendidikan secara umum mengalami peningkatan, meskipun masih banyak yang berpendidikan SD (mencapai lebih dari 40 % pada tahun 1997) yang kemudian mengalami penurunan sampai 38 % pada tahun 1999. Minat penduduk dalam bidang pendidikan ini kemungkinan dipacu oleh berkembangnya berbagai bidang industri di desa-desa tetangga di samping kegiatan persiapan pembangunan PLTU Tanjung Jati di Desa Tubanan yang sempat berjalan beberapa bulan. Sebagian penduduk menyadari bahwa peluang kerja memerlukan pendidikan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Pertanian merupakan mata pencaharian utama mereka, di samping berdagang dan bekerja sebagai buruh.
3. Perkembangan penduduk selama dua tahun mencapai 1,8% per tahun dengan penambahan penduduk yang cukup besar di Desa Dermolo dan Kancilan. Namun pertumbuhan penduduk bila dihitung dari sejak 1990 hanya mencapai 0,3% per tahun dan nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk rata-rata yang terjadi selama tahun 1980-1990 sebesar 1,2%. Penurunan pertumbuhan penduduk ini kemungkinan besar lebih disebabkan oleh berhasilnya program KB (Keluarga Berencana) di mana pada umumnya 80% lebih penduduk usia subur mengikuti program ini.

4. Dari segi sosial-ekonomi, budaya dan kesehatan masyarakat dapat dinyatakan bahwa bidang perekonomian cukup berkembang yang ditandai dengan berkembangnya berbagai macam jasa seperti perbengkelan, industri makanan dan kayu serta pertanian. Salah satu yang memacu perkembangan ekonomi ini antara lain listrik masuk desa sehingga hampir sebagian besar penduduk memiliki TV dan radio sebagai sumber informasi dan berkembangnya sarana dan prasarana transportasi desa. Keberadaan poliklinik/Polides dan Puskesmas dengan layanan paramedis dan bidan/dukun bayi di beberapa desa yang diamati membantu program KB dan kesehatan masyarakat. Penyakit berat seperti kolera, diphteria dan TBC jarang ditemui di daerah pengamatan. Meskipun dalam segi informasi mempunyai peluang cukup besar dimasuki budaya lain, namun tradisi setempat tetap dijalankan oleh penduduk seperti sedekah bumi, permainan anak-anak desa (layangan, kelereng, setenan, bekel, dll) dan kepercayaan kepada tempat keramat. Agama Islam merupakan agama yang paling banyak penganutnya yang kemudian disusul oleh agama Protestan, Budha, dan Katholik. Dilihat dari kondisi rumah penduduk yang merupakan salah satu indikator status kesejahteraan, maka Desa Bumiharjo memiliki keluarga sejahtera tertinggi (61%) di antara desa-desa yang diamati.
5. Perkembangan penduduk, ekonomi dan sosial suatu daerah dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain listrik masuk desa, perkembangan sarana dan prasarana transportasi yang akan memacu pula perkembangan industri di sekitarnya. Satu hal yang sangat penting berkaitan dengan rencana pembangunan PLTN bahwa lahan dalam radius 1 km dari Ujung Lemahabang masih kosong dari hunian penduduk, karena daerah tersebut masih digunakan oleh perkebunan dari PTPN. IX.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

1. NEWJEC Inc, Topical Report on Demography (Step-1), INPB-REP-601, 1992
2. NEWJEC, Topical Report on Demography (Step-3) - Exhibits, Oktober 1995, INPB-REP-406, 1995
3. BAPEDA dan BADAN PUSAT STATISTIK., Kecamatan Bangsri Dalam Angka, Kabupaten Jepara, 1997
4. MONOGRAFIS, Data Statis dan Dinamis dari Desa-desa Balong, Kaliaman, Tubanan, Dermolo, Kancilan dan Bumiharjo, 1999